

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 LANDASAN TEORI

2.1.1. PESAN

Pesan adalah sesuatu yang mengandung verbal atau nonverbal dan dikirim ke penerima oleh pengirim, maka pesan memiliki sifat abstrak (konseptual, ideologis, dan idealistic). Saat disampaikan oleh komunikator, pesan menjadi konkret karena disampaikan dalam bentuk simbol atau lambang yang berupa bahasa (secara lisan maupun tulisan), suara (audio), gambar (visual), mimik, gerak-gerik, dsb (Soyomukti, 2012). Pesan juga dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang memiliki nilai, makna, maksud, dan mewakili perasaan (Mulyana, 2015). Pesan juga diartikan sebagai produk dari komunikator yang disampaikan kepada komunikan secara langsung ataupun tidak langsung dengan diikuti oleh motif komunikator. Berdasarkan pengertian tersebut artinya setiap pesan bersifat intensional atau memiliki tujuan, seperti mencapai kekuasaan baik secara sosial, politik dan budaya. Pesan juga sengaja disampaikan oleh komunikator kepada komunikan untuk mendapatkan hasil tertentu yang biasanya telah ditetapkan (Purwasito, 2017).

Selain itu pesan juga memiliki sifat denotatif (makna yang bukan sebenarnya) dan konotatif (makna yang sebenarnya) (Nurudin, 2017). Disisi lain Searle juga mengungkapkan bahwa pesan yang terkirim dapat diinterpretasikan sehingga memungkinkan terjadinya kesalahpahaman pada penerima karena, penerima keliru terhadap kata, kalimat, referensi, tindakan, hasil yang diinginkan, dan motivasi penutur terhadap apa yang dilakukan. Searle juga menambahkan bahwa pesan yang canggih memiliki rancangan yang diseleksi dengan strategis dengan mengandalkan 5 atribut pesan sebagai berikut: (Rustan, Hakki, & Nurhakki, 2017)

- a) intensif motivasi adalah dasar pesan persuasif yang menjadi stimulus untuk melakukan tindakan,
- b) kredibilitas adalah kelayakan sumber agar pesan tersebut dapat dipercaya, dan meyakinkan,
- c) menarik yaitu aspek-aspek gaya atraktif, menghibur, dan menyegarkan agar pesan menarik
- d) relevan adalah situasi yang sesuai dengan kebutuhan personal ataupun lembaga sehingga penerima pesan bisa menganggap bahwa pesan yang disampaikan sebagai rekomendasi

Pesan dapat disampaikan dengan jelas ketika kedua pihak memahami dan memaknai pesan dengan konteks yang sama. Efektivitas komunikasi bergantung pada ketepatan pesan dan cara penyampaiannya kepada penerima. Pada proses komunikasi, pesan dapat disampaikan melalui dua cara yaitu, komunikasi secara verbal, dan komunikasi secara non-verbal.

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah pertukaran informasinya yang menggunakan lisan atau tulisan. Maka dari itu Bahasa menjadi peranan penting dalam komunikasi verbal, bahasa memiliki arti kesepakatan tertentu pada komunitas. Dimana jika kita mengatakan sesuatu maka semua orang akan memahami, karena menggunakan bahasa yang sama (Nurudin, 2017). Selain itu pada komunikasi verbal perkataan yang sudah terucap tidak akan bisa ditarik kembali, karena itu perlu untuk berhati-hati dalam menyampaikan informasi (Rustan, Hakki, & Nurhakki, 2017). Menurut Chomzky dalam buku *the power of word* yang dikutip dalam Lili (2018) mengatakan bahwa dalam komunikasi verbal kata-kata memiliki kekuatan yang luar biasa, sebagai berikut (Liliweri, 2011)

- 1. Kata-kata memiliki kekuatan untuk menciptakan dan memberikan label

2. Kata-kata memiliki kekuatan untuk dapat mempengaruhi pikiran dan tindakan
3. Kata-kata memiliki kekuatan untuk mempengaruhi dan merefleksikan kebudayaan
4. Kata-kata memiliki kekuatan dalam membangun atau memecah belah sesuatu

Komunikasi verbal memiliki peran penting dalam interaksi manusia. Pemahaman dalam interaksi manusia ditandai dengan penggunaan bahasa yang tepat sehingga dapat berpengaruh kepada efektivitas komunikasi. Menurut Julia T. Wood dalam buku *Communication in Pur Liver* yang dikutip dalam Nurudin, ada tiga prinsip dalam komunikasi verbal yaitu (Nurudin, 2017)

1. Interpretasi menciptakan makna

Pada pernyataan verbal, ada berbagai pemahaman yang dapat dimaknai secara berbeda oleh setiap individu. Pemaknaan tersebut tergantung kepada kemampuan dari setiap individu dalam menangkap makna dari pesan yang disampaikan. Faktor-faktor lain yang menjadi penyebab dari adanya perbedaan makna yaitu karena adanya perbedaan dari latar belakang, pengalaman, dan cara berpikir seseorang (Nurudin, 2017).

2. Komunikasi adalah aturan yang dipandu

Komunikasi verbal memiliki aturan-aturan tertentu yang memandu, bahkan aturan tersebut bisa jadi bukan aturan yang tertulis hanya berdasarkan pada kesepakatan secara umum dimana komunikasi tersebut berlangsung. Ada dua aturan yang memandu komunikasi yaitu, aturan regulatif dan aturan pokok. Aturan regulatif lebih kepada kapan, bagaimana, di mana dan dengan siapa untuk berkomunikasi mengenai hal-hal tertentu. Sementara itu, aturan pokok lebih kepada menjelaskan bagaimana cara

menilai jenis komunikasi tertentu secara lebih mendalam (Nurudin, 2017)

3. Penekanan mempengaruhi makna

Penekanan pada komunikasi verbal berfungsi sebagai kesepakatan umum yang terjadi di antara anggota komunitas tertentu. Hal ini berarti setiap komunitas memiliki perbedaan dalam cara penekanan atau bahasa yang digunakan. Pada Tulisa, penekanan ditandai dengan tanda baca, agar lebih mudah memahami karena jika tidak hal ini dapat menimbulkan kecacauan dalam komunikasi (Nurudin, 2017).

2. Komunikasi Non-Verbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi tanpa menggunakan lisan dan tulisan, melainkan menggunakan lambang-lambang, gerakan tubuh, ekspresi wajah, dsb. Komunikasi Non-Verbal juga memiliki peranan penting untuk membangun interaksi sosial (Nurudin, 2017). Sementara itu Verdver, dkk mengungkapkan bahwa bentuk dari komunikasi nonverbal meliputi (Rustan, Hakki, & Nurhakki, 2017).

a. Kinesics

Kinesics merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh untuk menyampaikan pesan. Elemen-elemen pada kinesics meliputi, kontak mata (tatapan), ekspresi wajah, gerakan tangan, dan sikap badan. Maka dengan kinesics, individu dapat mengekspresikan emosi dan niat mereka tanpa menggunakan kata-kata (Rustan, Hakki, & Nurhakki, 2017).

b. Haptics / Sentuhan

Haptics merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan sentuhan, dengan menerapkan anggota tubuh untuk melakukan interaksi. Contoh sentuhan yaitu, belaian di kepala yang dilakukan oleh Ibu kepada anaknya. Sentuhan yang terjadi dapat menunjukkan kehangatan, dan kepedulian. Akan tetapi selain itu pada usia dewasa sentuhan biasa menunjukkan cinta dan keintiman (Rustan, Hakki, & Nurhakki, 2017).

c. Paralanguage

Paralanguage adalah bentuk komunikasi nonverbal yang terjadi bersamaan dengan komunikasi verbal. Pada paralanguage, fokus utamanya bukan tentang apa yang disampaikan melainkan bagaimana penyampaiannya. Contohnya seperti, tinggi rendahnya suara, kecepatan dan tekanan dalam berbicara (Rustan, Hakki, & Nurhakki, 2017).

d. Proksemics

Proksemics adalah bentuk komunikasi dengan menggunakan ruang dan jarak dalam prosesnya. Menurut Edwar T. Hall ruang dan jarak dapat berpengaruh pada komunikasi. Jarak dalam prokemics terdiri atas jarak public, jarak sosial, jarak pribadi, dan jarak intim (Rustan, Hakki, & Nurhakki, 2017).

e. Artefak

Artefak adalah bentuk komunikasi melalui benda-benda untuk menambah penampilan diri. Melalui Artefak, individu dapat memberikan pesan tertentu. Contoh artefak seperti menggunakan aksesoris, warna dalam berbusana, dan elemen visual lainnya (Rustan, Hakki, & Nurhakki, 2017).

f. Olfatics

Olfatics adalah bentuk komunikasi melalui indra penciuman dalam menyampaikan pesan. Pada olfatics, aroma memiliki pengaruh terhadap persepsi dan pengalaman seseorang. Contohnya seperti penggunaan pewangi dengan aroma formal untuk menghadiri acara formal (Rustan, Hakki, & Nurhakki, 2017).

g. Cronemics

Cronemics adalah bentuk komunikasi yang menggunakan dan memilih waktu, dimana dalam berinteraksi waktu memiliki dua tingkatan yaitu mikro dan makro. Pada tingkatan mikro biasanya seperti, kapan dapat menginterupsi, diam, dan berbicara. Sedikit berbicara dapat dimaknai karena tidak tertarik dengan topik yang dibicarakan, tidak nyaman, atau malu, sedangkan lama berbicara dapat ditafsirkan sebagai dominan, agresif, atau percaya diri. Sementara itu tingkatan makro adalah pemilihan waktu yang bersifat umum, misalnya seperti perlu atau tidak bergabung dalam percakapan tersebut (Rustan, Hakki, & Nurhakki, 2017).

2.1.2. TEORI KOMUNIKASI MEDIA BARU

McQuail menjelaskan bahwa pada model komunikasi dengan media baru terdapat beberapa perubahan, contohnya pada sumber informasi. Pada media baru sumber informasi yang didapatkan tidak lagi terbatas, artinya ada banyak sekali sumber informasi yang dapat diakses dengan media baru. Perubahan juga terjadi isi atau pesan yang terdapat pada media, untuk media baru isi dan pesannya jauh lebih bervariasi tidak lagi homogen, yang berarti pesan pada media baru tidak dimiliki oleh kendali pusat saat diproduksi dan didistribusikan sehingga bisa memiliki fokus, gaya dan kualitas yang berbeda-beda. Selain itu audiens pada media baru memiliki sifat

aktif atau terfragmentasi bukan lagi pasif ataupun massal. Disisi lain, karena audiens pada media baru bersifat aktif mengakibatkan efek yang diterima juga tidak dapat diprediksi (Kurnia, 2005).

Pada teorinya McQuail mengelompokkan media baru kedalam 4 jenis yaitu media komunikasi interpersonal, media interaktif bermain, media pencarian informasi, dan media partisipasi. Keempat jenis media tersebut mencakup mengenai fungsi dan tujuan dalam interaksi pengguna. Pengelompokkan pada media baru memberikan kemudahan untuk memahami peran media dan dampak dari media baru dalam kehidupan sehari-hari. Berikut penjelasan dari 4 jenis media baru, berdasarkan teori McQuail (Habibah & Iwansyah, 2021):

1) Media Komunikasi Interpersonal

Media komunikasi interpersonal terdiri dari perangkat yang melekat pada kehidupan masyarakat. Media ini bersifat praktis yang memudahkan interaksi antar individu. Contoh media komunikasi interpersonal yaitu seperti handphone, dan e-mail (Habibah & Iwansyah, 2021).

2) Media Interaktif Bermain

Media yang berfungsi untuk memberikan kesenangan kepada audiens yang mencakup berbagai platform dan perangkat. Contoh dari media interaktif bermain yaitu seperti komputer, videogame, ataupun internet. Media tersebut dirancang atau diciptakan karena ingin menghibur dan memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi para penggunanya (Habibah & Iwansyah, 2021).

3) Media Pencarian Informasi

Media pencarian informasi adalah suatu media yang digunakan dalam mengakses data dan pengetahuan. Contoh media pencarian informasi yaitu seperti perangkat komputer dan jaringan nirkabel. Pada media pencarian informasi, pengguna memiliki kemudahan untuk mencari dan

menemukan berbagai sumber informasi secara online (Habibah & Iwansyah, 2021).

4) Media Partisipasi

Media yang memanfaatkan perkembangan teknologi yaitu berupa internet untuk menyebarluaskan informasi, pendapat, dan pengalaman. Melalui media ini, pengguna dapat mengakses berbagai konten yang relevan dengan minat dan kebutuhannya. Penyebaran informasi pada media partisipasi dapat memunculkan afeksi dan emosional terhadap penggunaannya (Habibah & Iwansyah, 2021).

2.1.3. MEDIA SOSIAL

Menurut Nasrullah media sosial adalah media berbasis internet yang dapat digunakan oleh penggunaanya dalam berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan konten. Konten tersebut dapat dibuat melalui tulisan, foto, video, ataupun suara dalam ruang virtual. Pada proses komunikasinya, media sosial menggunakan komunikasi dua arah sehingga memberikan peluang bagi para penggunaanya untuk dapat saling berinteraksi secara aktif (Qadir & M. Ramli, 2024).

Van Dijk mendefinisikan media sosial sebagai platform yang menekankan eksistensi penggunaanya. Media sosial memberikan fasilitas bagi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Maka dari itu media sosial dapat dilihat sebagai media atau fasilitator secara online yang dapat mempererat hubungan antar penggunaanya dalam membangun ikatan sosial (Paramita, Susanti, & Pambudi, 2023). Menurut Heinlein yang dikutip dari Paramita, dkk (2023) medias sosial memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Paramita, Susanti, & Pambudi, 2023):

- 1) Konten pada media sosial dapat dibagikan kepada siapa saja dalam artian tidak terbatas.
- 2) Isi pesan muncul tanpa melalui suatu gatekeeper dan tidak ada penghambat

- 3) Pesan pada media sosial disampaikan secara online dan langsung
- 4) Konten pada media sosial diterima secara online pula, dalam waktu yang cepat atau ditunda tergantung pada waktu interaksi yang ditentukan oleh pengguna
- 5) Sosial media menjadikan pengguna sebagai pembuat sekaligus aktor yang memungkinkan dirinya untuk beraktualisasi diri

Media sosial berfungsi sebagai media massa yang memiliki peran penting untuk menyebarkan informasi. Hal ini dikarenakan media sosial digunakan untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Media sosial sebagai media massa menurut Wulansari memiliki fungsi yaitu sebagai berikut (Wulansari, 2021):

- 1) Penyiaran (To inform)

Fungsi penyiaran yaitu untuk memberikan informasi mengenai suatu kejadian maupun peristiwa yang sedang terjadi di masyarakat. Informasi tersebut disampaikan mencakup beberapa aspek yaitu seperti politik, ekonomi, budaya, dsb. Maka, dengan demikian penyiaran berperan penting dalam menjaga masyarakat agar tetap terinformasi dengan isu-isu terkini (Wulansari, 2021).

- 2) Mendidik (To Educated)

Khalayak yang menggunakan media massa berpeluang untuk mendapat terpaan informasi yang beragam. Terpaan informasi pada media sosial berdampak pada peniruan terhadap perilaku dan sikap di tengah masyarakat. Maka dari itu tontonan yang dilihat dapat menjadi pedoman dalam untuk kehidupan dan bukan untuk menyesatkan (Wulansari, 2021).

- 3) Pendidikan Massa (Mass Educated)

Media sosial dapat dijadikan sebagai media massa yang dapat mengedukasi khalayak dalam skala yang lebih besar, menyeluruh. Keunggulan media sosial dari media lainnya yaitu kemampuan dalam menjangkau audiens tanpa batasan

geografis. Maka melalui media sosial khalayak akan menambah pengetahuan, dengan memberikan contoh agar menjadi lebih baik (Wulansari, 2021).

4) Mempengaruhi (To Influence)

Media sosial dapat memberikan pengaruh berupa bujukan, atau meyakinkan mereka penggunaannya melalui informasi yang disampaikan. Pengaruh yang ditimbulkan pada media sosial dapat berupa pengaruh positif seperti meningkatkan kesadaran dan pengetahuan. Akan tetapi ada juga pengaruh negatif pada media sosial tergantung pada jenis informasi yang diterima oleh penggunaannya (Wulansari, 2021).

5) Hiburan (To Entertain)

Media sosial dapat dijadikan sebagai alat untuk mengisi waktu luang bagi penggunaannya. Maka dari itu media massa juga bisa menjadi hiburan bagi khalayak, Hiburan yang dimaksud dapat berupa music, kuis, film, dsb, yang bertujuan untuk menyegarkan pikiran (Wulansari, 2021).

Media sosial dapat dikategorikan dengan berdasarkan pada fungsi dan tujuan dari para penggunaannya. Kategori tersebut, dapat memudahkan pengguna dalam memilih media sosial mana yang paling sesuai dengan tujuan mereka. Jenis-jenis media sosial berdasarkan fungsi dan tujuan penggunaannya dapat dikategorikan sebagai berikut (Qadir & M. Ramli, 2024):

1) Jejaring Sosial (Social Networking)

Jejaring sosial merupakan platform yang dibuat untuk membangun suatu hubungan baik secara personal maupun profesional. Contoh platform jejaring sosial yang berfokus pada interaksi sosial yaitu Facebook, LinkedIn, dan Twitter. Platform facebook biasanya digunakan untuk interaksi sosial yang bersifat personal, LinkedIn digunakan untuk jaringan interaksi sosial yang lebih profesional, dan Twitter sebagai

platform yang memberikan interaksi sosial dengan informasi secara cepat (Qadir & M. Ramli, 2024)

2) Media Berbagi Konten (Content Sharing Platforms)

Media berbagi konten adalah media yang dibuat dengan tujuan agar para penggunanya dapat berbagi foto, video, maupun dokumen. Media ini lebih menonjolkan pada aspek visual, sehingga dapat menarik perhatian pengguna melalui konten-konten yang kreatif. Contoh dari platform media berbagi konten yaitu seperti Instagram, YouTube, dan TikTok (Qadir & M. Ramli, 2024)

3) Blog dan Microblogging

Blog dan Microblogging adalah media yang digunakan dalam menyampaikan opini atau informasi baik secara personal maupun profesional. Media ini memungkinkan penggunanya untuk berbagi pandangan dan ide kepada audiens yang lebih luas. Contoh dari media Blog dan Microblogging yaitu seperti WordPress, Blogger, dan Twitter (Qadir & M. Ramli, 2024)

4) Forum Diskusi (Discussion Forums)

Forum diskusi adalah media sosial yang dapat dijadikan sebagai media untuk dapat berbagi ide atau informasi pada topik tertentu. Media ini menyediakan ruang bagi para penggunanya untuk berdiskusi dan bertukar pendapat dengan orang lain yang memiliki minat sama. Contoh media forum diskusi yaitu seperti Kaskus dan Reddit (Qadir & M. Ramli, 2024)

5) Media Kolaborasi (Collaboration Platforms)

Media kolaborasi adalah media yang dapat digunakan oleh penggunanya untuk bisa bekerja sama secara real-time dalam berbagai kebutuhan. Contoh platform media kolaborasi yaitu seperti Google Drive dan Trello. Media ini digunakan sebagai mendukung kerja tim, terutama pada proyek berbasis

jarak jauh. Melalui media ini, anggota tim dapat berkoordinasi dan menyelesaikan pekerjaan secara bersama-sama meskipun berada di lokasi yang berbeda (Qadir & M. Ramli, 2024)

6) Marketplace atau Media Sosial Bisnis

Marketplace atau Media Sosial Bisnis adalah platform yang digunakan oleh penggunanya untuk berbisnis karena platform ini menggabungkan media sosial dengan fitur perdagangan daring. Platform ini memungkinkan penggunanya untuk berinteraksi seperti menjual produk dengan pelanggan secara langsung. Contoh dari marketplace yaitu seperti Tokopedia, Bukalapak, dan Shopee (Qadir & M. Ramli, 2024)

7) Media Sosial Berbasis Game

Media sosial berbasis game adalah media yang menggabungkan elemen sosial dan hiburan menjadi bentuk permainan. Media ini menawarkan pengalaman interaktif yang memadukan hiburan dan komunitas daring. Contoh dari media sosial berbasis game yaitu seperti Mobile Legends, dan PUBG (Qadir & M. Ramli, 2024)

2.1.4. TOLERANSI BERAGAMA

A. Pengertian toleransi beragama

Secara etimologi toleransi berarti kesabaran, menahan emosi, dan kebesaran hati. Sedangkan menurut terminology (istilah) toleransi adalah suatu cara bersikap atau bersifat dalam memahami pendirian yang berbeda dengan pendiriannya. Dengan demikian konsep toleransi berfokus kepada menghargai dan mengakui adanya perbedaan tanpa memandang latar belakang yang mencakup suku bangsa, warna kulit, adat istiadat, budaya, bahasa, dan agama (Devi, 2009). Di samping itu beberapa ahli mendefinisikan Toleransi sebagai berikut:

1. Menurut Muhammad ‘Imarah (1931-2020 M), seorang ilmuwan Muslim Mesir dalam bukunya yang dikutip dari M. Quraish Shihab (2022), menjelaskan bahwa toleransi adalah kedermawanan atau kebesaran hati. Pada bukunya Muhammad ‘Imarah menjelaskan bahwa toleransi adalah berbuat baik tanpa batas dengan tidak mengharapkan balasan apapun. Akan tetapi juga dibarengi dengan sikap lemah lembut saat berinteraksi dengan orang lain (Shihab, 2022)
2. Menurut Micheal Wazler (1997) dikutip dalam Marwan (2023), toleransi didefinisikan sebagai kewajiban yang dimiliki oleh individu dan ruang publik. Toleransi memiliki peran penting dalam membangun kedamaian di antara perbedaan latar belakang. Perbedaan tersebut mencakup aspek sejarah, kebudayaan, dan identitas (Setiawan, 2023)

Salah satu jenis toleransi yaitu adalah toleransi beragama. Toleransi beragama sendiri dapat dicontohkan seperti memberikan sikap lapang dada yang dimiliki oleh seseorang dalam menghormati dan memberikan kebebasan bagi pemeluk agama lainnya untuk beribadah menurut ajaran yang diyakininya tanpa mengganggu atau memaksa orang lain. Keyakinan terdapat pada kepercayaan yang sudah tertanam di hati sehingga tidak akan mudah untuk diubah. Maka dalam toleransi beragama tidak dibenarkan untuk mengejek atau berkata bahwa agama kita paling benar (Zuhroh & Sholihuddin, 2019). Menurut Dwi Ananta Devi toleransi beragama bukan hanya sekedar bebas untuk menganut agama tertentu hari ini dan esok hari menganut agama lain, atau bahkan bebas mengikuti ibadah atau ritual semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Maksud dari toleransi beragama berarti pengakuan terhadap agama-agama lain selain agama yang dianut dengan segala bentuk sistem, dan memberikan kebebasan bagi penganut agama-agama lain untuk dapat menjalankan keyakinan agamanya masing-masing (Devi, 2009).

Toleransi beragama memiliki 2 tipe yaitu toleransi beragama pasif dan aktif. Toleransi beragama pasif yaitu sikap dalam menerima segala bentuk perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat faktual. Sedangkan toleransi beragama aktif yaitu toleransi yang melibatkan dirinya sendiri dengan orang lain di tengah perbedaan dan keragaman yang ada (Wasil, 2023).

B. Perspektif toleransi beragama menurut 6 agama

Pada dasarnya setiap agama mengajarkan kebaikan untuk umatnya, serta memprioritaskan pentingnya hidup damai dalam bermasyarakat, Maka dari itu, setiap agama memiliki perspektifnya sendiri mengenai toleransi yang tercermin sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam agama masing-masing. Berikut beberapa penjelasan tentang toleransi dari perspektif keenam agama yang ada di Indonesia (Sukini, 2017).

1. Toleransi dalam perspektif Islam

Islam sendiri secara harfiah dimaknai sebagai damai, yang berarti kedamaian antara sesama manusia, dan makhluk lainnya. Toleransi dalam Islam terkandung pada ajaran prinsip dan misi dari agama Islam yang terdapat pada Al-Qur'an (Sukini, 2017). Penjelasan mengenai toleransi dalam Islam juga diatur dalam Al-Qur'an, salah satunya terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 256 yang berbunyi (Muthmainnah & Mubarak, 2021)

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ
﴿٢٥٦﴾ ۖ فَقَدْ أَسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفصامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah justru telah berpegang teguh pada tali yang saling kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam memeluk sebuah agama, seseorang tidak boleh dipaksakan melainkan harus

diberikan kebebasan untuk memilih agamanya sendiri. Maka dari itu untuk mengajarkan manusia ke jalan Allah perlu dilakukan dengan cara terbaik tanpa paksaan dan kekerasan. Selain itu dalam ayat tersebut Islam menjelaskan mana jalan yang benar berdasarkan petunjuk Allah, dan mana jalan yang sesat (Muthmainnah & Mubarak, 2021).

2. Toleransi dalam perspektif Katolik

Dalam agama Katolik gereja dijadikan sebagai wadah yang memiliki peran sebagai tempat menyebarkan toleransi dan kebenaran penuh berada pada gereja katolik. Pengertian toleransi sendiri dalam Katolik dijelaskan pada Deklarasi Konsili Vatikan II tentang sikap gereja pada kehidupan antar beragama. Hal ini diatur dalam ayat 17:26 yang berbunyi (Sukini, 2017):

“Adapun segala bangsa itu merupakan satu masyarakat dan asalnya pun satu juga, karena Tuhan menjadikan seluruh bangsa manusia untuk menghuni seluruh bumi”

Bagian lainnya dari Mukadimah Deklarasi tersebut menyampaikan informasi penting. Pada bagian ini lebih menjelaskan aspek relevan yang dijelaskan secara rinci. Bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang isi deklarasi sebelumnya. Aya deklarasi lainnya disebutkan, sebagai berikut:

“Dalam zaman kita ini, di mana bangsa, manusia makin hari makin erat bersatu, hubungan antara bangsa menjadi kokoh, gereja lebih seksama mempertimbangkan bagaimana hubungannya dengan agama-agama Kristen lain. Karena tugasnya memelihara persatuan dan perdamaian di antara manusia dan juga di antara para bangsa, maka di dalam deklarasi ini gereja mempertimbangkan secara istimewa apakah kesamaan manusia dan apa yang menarik mereka untuk hidup berkawan.”

Deklarasi tersebut menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya diciptakan oleh Tuhan yang sama, sehingga mereka memiliki asal dan tujuan yang sama dalam kehidupan. Dengan demikian tidak ada kelompok atau individu yang lebih tinggi antara satu sama lain. Dalam realitasnya pada kehidupan saat ini manusia menjadi saling terhubung, penting untuk melakukan dialog yang berhubungan dengan keberagaman agama dengan tujuan mempererat persatuan dan menciptakan perdamaian dalam dunia. Selain itu agama Katolik berpegang teguh pada ajaran Kasih Tuhan Allah, dimana kata “Kasih” yang dimaksud bukan hanya Kasih Tuhan saja melainkan juga Kasih antar sesama manusia (Sukini, 2017)

3. Toleransi dalam perspektif Protestan

Seperti halnya dengan Katolik, agama Protestan juga mengajarkan umat manusia untuk hidup rukun dan harmonis. Pada agama Protestan kerukunan beragama dapat diwujudkan melalui Hukum Kasih, yang juga merupakan norma dan pedoman hidup mereka yang terdapat dalam Al Kitab. Bagi Protestan perdamaian dan kerukunan bukan hanya tugas gereja saja melainkan menjadi tugas utama bagi setiap umat Kristen, dimana perdamaian tersebut harus dicari dan diusahakan. Salah satu ayat yang membahas tentang toleransi dalam iman Protestan yaitu (Sukini, 2017):

Jawab Yesus kepadanya “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu (37). Itulah hukum yang terutama yang pertama (38). Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri (39).” (Matius 22: 37-39).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa mengasihi Tuhan adalah yang utama. Akan tetapi setelahnya Tuhan menegaskan bahwa

mengasihi sesama manusia adalah hal yang sama dengan mengasihi Tuhan, karena hubungan baik yang dimiliki oleh sesama manusia merupakan bagian dari kehidupan iman yang benar di hadapan Tuhan. Selain itu sebagai individu manusia diperintahkan untuk mencintai sesamanya, tanpa memandang perbedaan latar belakang yang dimiliki (Sukini, 2017).

4. Toleransi dalam perspektif Hindu

Dalam agama Hindu untuk mencapai toleransi manusia harus mempunyai dasar hidup yang kuat. Dasar hidup tersebut dikenal sebagai Catur Purusa Artha. Catur Purusa Artha mencakup berbagai aspek untuk mendukung kehidupan yang harmonis dan seimbang diantaranya yaitu Dharma, Artha, Kama, dan Moksha (Sukini, 2017).

a. Dharma

Dharma berarti etika atau moral pada seseorang dalam mencapai kesempurnaan hidup. Nilai-nilai yang terdapat dalam dharma meliputi kejujuran, keadilan, kesetiaan, dan pengabdian terhadap Tuhan dan sesama. Melalui nilai tersebut, umat Hindu diharapkan mampu mencapai kehidupan yang lebih baik dan harmonis (Sukini, 2017).

b. Artha

Artha merupakan konsep dari kekayaan yang dapat memberikan kenikmatan dan kepuasan pada hidup. Namun cara tersebut harus berdasarkan nilai Dharma, yang meliputi nilai etika dan moral. Maka dengan begitu nantinya kekayaan tidak hanya membawa manfaat materi, tetapi juga spiritual dan sosial (Sukini, 2017).

c. Kama

Kama merupakan sebuah konsep kesenangan dan kepuasan terhadap hidup yang mencakup cinta dan kenikmatan indrawi dan emosional. Akan tetapi kesenangan tersebut haruslah diperoleh dengan cara yang sesuai dengan

Dharma, bukan berdasarkan pada nafsu negatif. Tujuan dari Kama adalah untuk memiliki rasa syukur terhadap kebahagiaan dalam hidup, dan bukan hanya memuaskan keinginan semata (Sukini, 2017).

d. Moksha

Moksha merupakan suatu konsep kebahagiaan yang abadi bagi Umat Hindu dengan tujuan akhir yaitu kehidupan spiritual. Dalam mencapai Moksha, seseorang harus secara disiplin menjalankan spiritual, dan melepaskan ikatan dengan hal-hal yang berbau duniawi. Maka dengan begitu nantinya moksha membawa kebebasan dan kebahagiaan yang langgeng, dan tidak terikat oleh siklus kehidupan duniawi (Sukini, 2017).

5. Toleransi dalam perspektif Buddha

Agama Buddha tidak berlandaskan kepada kepercayaan, melainkan dengan melihat dan dibuktikan. Dalam kehidupan duniawi mengaturnya dalam kitab Digha Nikayn III:127 yang berbunyi: *“Bahwa yang dilakukan itu adalah demi kebaikan dan kebahagiaan orang banyak, demi kasih sayang terhadap dunia, demi kebaikan dan kebahagiaan para dewa dan manusia”*. Berdasarkan ayat tersebut Buddha menjelaskan bahwa menjadi Buddhis yang baik berarti tidak akan berpaling dalam kesengsaraan yang dimiliki oleh orang lain (Sumbulah & Nurjanah, 2012). Selain itu Buddha tidak mengenal pemaksaan kepada manusia utamanya untuk mengikuti ajaran-ajarannya. Hal ini dikarenakan menurut agama Buddha manusia akan membutuhkan Nirwana pada dasarnya dengan menjadi buddha, sehingga pada saatnya tiba manusia akan datang dan mencari dengan berpegang pada ajaran Budha dan Dharma. Selain itu Buddha juga mengakui kebenaran yang bersifat universal dalam ajaran agama lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa toleransi

dalam agama buddha bukan hanya slogan saja melainkan jadi ajaran yang paling mendasar (Sukini, 2017).

6. Toleransi dalam perspektif Khonghucu

Toleransi dalam Konghucu didasari pada lima sifat yang mulia (Wu Chang). Sifat-sifat ini memiliki peran penting untuk menciptakan kerukunan diantara sesama. Lima sifat mulia (Wu Chang) terdiri dari berikut (Sukini, 2017):

- a. Ren atau Jin berarti kasih sayang dalam kemanusiaan untuk berperilaku baik kepada semua orang dengan saling menghormati (Sukini, 2017).
- b. I atau Gi berarti keadilan dan menegakkan kebenaran (Sukini, 2017).
- c. Li atau Ye berarti menghormati orang lain dengan bersikap sopan dan memiliki tata krama (Sukini, 2017).
- d. Ce atau Ti yaitu kebijaksanaan dalam melihat dunia secara objektif (Sukini, 2017).
- e. Sin berarti kepercayaan dalam menjaga dan menepati janji kepada orang lain (Sukini, 2017).

Berdasarkan konsep Khonghucu yang menekankan pada pentingnya hubungan harmonis antar manusia, tanpa memandang perbedaan agama atau keyakinan. Maka dengan menerapkan nilai-nilai dalam sifat mulia seseorang dapat hidup dengan rukun dan damai dengan sesame. Hal ini dikarenakan pada dasarnya Tujuan dari diciptakannya kehidupan adalah untuk keharmonisan dan kasih sayang tanpa membedakan perilaku kepada siapapun yang berbeda latar belakang (Sukini, 2017).

C. Ruang Lingkup Toleransi

Jadi pada dasarnya semua agama mengajarkan kebaikan kepada para penganutnya secara jelas dan tegas. Ajaran tersebut mencakup mengenai menghargai perbedaan, mengutamakan kerukunan, serta memelihara perdamaian. Menurut Sukini terdapat 6 kategori yang

harus diperhatikan dalam ruang lingkup toleransi, yang meliputi (Sukini, 2017):

1. Mengakui hak orang lain

Sikap mental yang mengakui hak terhadap setiap orang dalam menentukan sikap atau tingkah laku dan nasibnya masing-masing. Sikap ini harus dilakukan tanpa melanggar hak yang dimiliki oleh orang lain. Dalam toleransi beragama berarti mengakui hak orang lain adalah bahwa setiap agama memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pengakuan (Sukini, 2017).

2. Menghormati keyakinan orang lain

Menghormati keyakinan orang lain berarti tidak memaksakan prinsip seseorang kepada orang lain, yang meliputi agama, adat istiadat, dan budaya. Selain itu keyakinan pada seseorang tidak dapat diubah atau dipengaruhi begitu saja karena hal tersebut sudah tertanam pada hati mereka, sehingga menghormatinya adalah suatu hal yang penting dalam menjaga kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat (Sukini, 2017). Menghormati keyakinan orang lain berarti memberikan kebebasan kepada setiap manusia untuk memilih keyakinannya masing-masing tanpa memaksakan kehendaknya sendiri terhadap orang ataupun golongan (Harahap, 2022).

3. Agree in disagreement

Sebagai makhluk sosial, sangat memungkinkan bagi manusia untuk memiliki ketidaksamaan akan suatu hal, misalnya pada hal keyakinan dan agama. Maka dari itu perlu untuk memiliki sikap Agree in disagreement (setuju dalam perbedaan), agar menghindari potensi masalah yang dapat menyebabkan ketidakrukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Ketidaksamaan yang dimiliki ini tidak seharusnya menjadi penghalang, melainkan menjadi keanekaragaman dalam kehidupan. Secara sederhana Agree in disagreement adalah sikap untuk menerima perbedaan tanpa harus sepaham. Biasanya ditandai dengan pernyataan

yang menunjukkan keterbukaan meski ada perbedaan agama atau keyakinan (Sukini, 2017). Setiap orang pada dasarnya meyakini bahwa apa yang diyakini atau dianutnya adalah yang paling benar, paling baik, tetapi hal tersebut bukanlah penghalang untuk mengakui bahwa dalam kenyataan semuanya memiliki hak hidup dan berkembang (Zuhroh & Sholihuddin, 2019)

4. Saling mengerti

Dalam toleransi sikap saling mengerti menjadi unsur yang paling penting, sebab untuk membangun kerukunan perlu saling pengertian. Saling mengerti bertujuan untuk membangun suasana damai yang dapat saling menghargai antar umat agama (Sukini, 2017). Saling mengerti bisa ditunjukkan dengan cara tidak saling menjelekkkan satu sama lain, tidak saling membenci, selalu saling menghargai satu sama lain dengan cara mencoba memahami terhadap perbedaan yang ada (Mustaqim, 2019).

5. Kesadaran dan kejujuran

Kesadaran dan kejujuran juga menyangkut tentang sikap, jiwa dan kesadaran batin yang dimiliki oleh seseorang dengan disertai kejujuran agar tidak bertentangan antara sikap dan batinnya (Sukini, 2017). Kesadaran dan kejujuran lebih menekankan pada perasaan yang disebabkan oleh realitas yang ada pada kondisi yang sedang terjadi. Kesadaran dan kejujuran ini dapat menjadikan seseorang peka terhadap kondisi yang sedang terjadi sehingga nantinya dapat menyikapi dengan lebih bijak (Mustaqim, 2019).

6. Falsafah Pancasila

Falsafah Pancasila adalah dasar dari negara Indonesia, yang dijadikan pedoman yang mengatur nilai-nilai kehidupan dalam bermasyarakat baik secara sikap dan perilaku (Sukini, 2017). Pancasila sebagai rujukan bagi bangsa Indonesia untuk mewujudkan kedamaian bangsa di antara berbagai

keberanekaragaman (Mustaqim, 2019). Nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam 5 sila pancasila, menurut Febri Hijroh Mukhlis yaitu sebagai berikut (Mukhlis, 2016):

a. Ketuhanan Yang Maha Esa

Indonesia memiliki 5 agama yang hidup berdampingan, tapi tidak satupun agama memiliki kedudukan yang tinggi daripada lainnya sebagai bentuk penghargaan terhadap semua agama. Maka dari setiap individu memiliki kebebasan dalam beribadah. Meski memiliki banyak agama tapi dalam pancasila Tuhan digambarkan sebagai sesuatu yang Esa atau satu (Mukhlis, 2016).

b. Kemanusiaan yang adil dan beradab

Sila ini lebih mementingkan humanism dalam kehidupan sehari-hari. Pada sila tersebut manusia diharapkan dapat saling berempati, menghargai dan memahami satu sama lain dengan penuh kesadaran. Nantinya, dengan menerapkan nilai-nilai ini masyarakat dapat menjadi lebih harmonis dan penuh kasih sayang (Mukhlis, 2016).

c. Persatuan Indonesia

Persatuan Indonesia adalah wujud nyata dari kolaborasi antarumat beragama sebagai bentuk nasionalisme. Setiap elemen pada bangsa, mulai dari politik hingga agama harus saling menjaga nasionalisme, dengan cara hidup bersinggungan antar keberagaman demi mewujudkan tujuan bangsa. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kolaborasi antarumat beragama (Mukhlis, 2016).

d. Kerakyatan yang dipimpin oleh kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan

Indonesia adalah negara yang demokratis, artinya kedaulatan tertinggi berada ditangan rakyat. Dengan demikian maka setiap dapat berperan aktif dalam hidup keberagaman tanpa merasa dihakimi, karena pendapat

setiap individu akan didengarkan. Melalui sistem demokrasi maka pendapat setiap warga negara akan didengarkan dan dipertimbangkan dalam pengambilan keputusannya (Mukhlis, 2016).

e. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Sila tersebut menekankan pentingnya untuk menciptakan keadilan bagi seluruh masyarakat tanpa terkecuali. Sila ini tidak menuntut untuk tidak adanya diskriminasi terhadap individu maupun kelompok sehingga setiap lapisan pada masyarakat dapat merasa aman dan dihargai dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya yaitu untuk menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera bagi seluruh rakyat Indonesia (Mukhlis, 2016).

D. Kendala-kendala dalam Toleransi Beragama

Sikap dan perilaku saling menghormati dalam menerima keberagaman menjadi kunci dalam keharmonisan serta kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi dalam praktiknya tidak selalu mulus dalam mewujudkan toleransi beragama, berikut beberapa kendala yang kerap kali muncul sebagai penghalang. Beberapa penghalang yang kerap muncul dalam menghambat terwujudnya toleransi beragama yaitu (Sukini, 2017):

1. Rendahnya Sikap Toleransi

Rendahnya sikap toleransi khususnya di Indonesia disebabkan oleh rasa malas yang muncul karena minimnya komunikasi yang terjalin antar agama. Khususnya jika pembahasan menyangkut mengenai persoalan teologi yang bersifat sensitif, Sebelum terjadinya dialog setiap individu sudah menarik diri, agar terhindar dari konflik, sehingga menyebabkan ketidak tahuan dan salah paham (Sukini, 2017).

2. Kepentingan Politik

Aktor politik seringkali menjadikan agama sebagai alat untuk mendapatkan simpati pada kelompok tertentu dengan

menyudutkan agama atau keyakinan lain. Hal ini nantinya dapat menyebabkan perpecahan antar umat. Tanpa politik kehidupan tidak akan dibangun secara tertib dan teratur, akan tetapi politik juga sering kali menunggangi agama dan memanfaatkannya untuk kepentingan pribadi (Sukini, 2017).

3. Sikap Fanatisme

Sikap fanatisme muncul karena adanya pandangan eksklusif yang ada pada individu, dimana pandangan ini tidak memberikan pengakuan terhadap agama atau keyakinan lain. Pandangan ini cenderung memandang keyakinan atau agamanya sendiri sebagai agama yang paling benar dan satu-satunya yang paling benar. Maka jika terus terjadi hal ini dapat mengakibatkan terhambatnya toleransi dan kerukunan antar umat beragama (Sumbulah & Nurjanah, 2012).

2.1.5. YOUTUBE SEBAGAI MEDIA UNTUK MENYAMPAIKAN PESAN

A. Pengertian Youtube

Kata YouTube sendiri berasal dari penggabungan antara dua suku kata yaitu “You” yang berarti “Kamu” dengan “Tube” yang oleh orang-orang Amerika biasanya dipakai kata ganti untuk menyebut “Televisi”. Maka dapat dimaknai bahwa YouTube adalah Televisi milik diri sendiri. Hal ini juga sejalan dengan bagaimana YouTube digunakan, dimana pemilik akun Youtube dapat memilih jenis konten apa yang ingin di upload pada kanal YouTubanya sendiri (Abdillah, 2022)

Youtube pertama kali didirikan oleh 3 orang diantaranya Chad Hurley, Steve Chen, dan Jawed Karim dengan tujuan awal yaitu sebagai platform kencana online yang dapat menggunakan video, akan tetapi hal ini tidak terlalu menarik pada tahun 2005. Sehingga YouTube mulai merubah formulanya, dan sekarang Youtube hadir sebagai platform untuk berbagi video yang dapat diakses dengan menggunakan internet. Video yang dibagikan pun beraneka ragam

mulai dari video klip, film, atau video yang telah dibuat oleh pengguna YouTube sendiri. Jenis konten yang dapat diakses juga ada banyak sekali mulai dari game, politik, perjalanan, memasak, musik, pendidikan, dsb (Ismail, Wiadiarti, Muhadiansyah, & Koesumah, 2024)

B. Youtube Sebagai Media untuk Menyampaikan Pesan

Berdasarkan penjelasan di atas maka YouTube sangat cocok digunakan untuk menjadi salah satu media dalam berdakwah. Hal ini dikarenakan dalam penggunaannya YouTube menggunakan internet untuk menjalankannya. Dengan demikian artinya YouTube mampu menembus batas geografi dan demografis dalam menjangkau penontonnya, sehingga penyebaran informasi yang dilakukan akan berlangsung secara efisien. Selain itu beberapa keuntungan yang didapat dengan menjadikan YouTube sebagai media menyampaikan pesan, diantaranya yaitu sebagai berikut (Hamdan & Mahmuddin, 2021)

1. Tidak ada batasan durasi dalam mengunggah video di YouTube, jika dibandingkan dengan media sosial lainnya seperti Instagram atau TikTok
2. YouTube memiliki sistem pengamanan yang dapat memfilter video apabila mengandung unsur sara, dan ilegal
3. Saat ini YouTube bisa dijadikan tempat untuk menghasilkan uang, karena pengunggah video dapat menghasilkan pendapat dengan beberapa syarat tertentu
4. YouTube memiliki fitur dan daring, pada fitur luring pengguna harus mengunduh video terlebih dahulu. Sedangkan untuk fitur daring, pengguna YouTube harus tersambung dengan internet dalam penggunaannya, sehingga memungkinkan penggunaannya untuk menggunakan dari mana saja.
5. YouTube menyediakan layanan editor sederhana untuk mengedit video, yang memudahkan para pengguna pemula.

2.1.6. ANALISIS ISI

Analisis Isi atau yang biasa disebut juga dengan Content Analysis adalah teknik yang digunakan dalam penelitian untuk mengidentifikasi karakteristik secara spesifik dengan cara objektif. Tujuan dari analisis isi adalah untuk membuat kesimpulan. Teknik ini lebih menekankan pada apa dan bagaimana pesan dalam media disampaikan (Sadiah, 2015). Beberapa pakar juga mendefinisikan Analisis Isi sebagai berikut:

1. Menurut Holsti analisis isi adalah teknik yang digunakan untuk menyimpulkan dengan cara mengidentifikasi dari karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis, dan generalis. Melalui analisis isi, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema yang terkandung dalam pesan. Penelitian ini focus pada identifikasi karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis, dan generalis (Machmud, 2018).
2. Menurut Wimmer & Dominick analisis isi adalah prosedur sistematis yang dibuat untuk menguji isi informasi yang direkam. Analisis ini focus pada prosedur sistematis untuk menguji isi informasi yang direkam. Analisis milik Wimmer & Dominick memungkinkan peneliti untuk bisa menganalisis secara sistematis dan objektif terhadap isi informasi (Machmud, 2018).
3. Menurut Budd analisis isi adalah Teknik sistematis yang digunakan untuk menganalisis dan mengelola pesan dengan cara mengobservasi isi dari perilaku yang terbuka dari komunikator. Teknik analisis ini dapat digunakan untuk memahami makna dan tujuan pesan yang disampaikan oleh komunikator. Fokus analisis isi ada pada pengelolaan pesan dengan cara mengobservasi isi dari perilaku yang terbuka dari komunikator (Machmud, 2018).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan analisis isi adalah untuk mengidentifikasikan pesan dalam media dengan objektif. Objektif dalam analisis isi berarti peneliti tidak melibatkan subjektivitas atau kecenderungan pribadi dalam melakukan penelitiannya. Objektivitas ini penting untuk dapat memastikan bahwa penelitian yang dilakukan

memiliki hasil yang akurat dan dapat diandalkan (Machmud, 2018). Secara garis besar pendekatan analisis isi dapat diklasifikasinya sebagai berikut:

1. Pendekatan Deskriptif

Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menjelaskan aspek-aspek karakteristik tertentu dalam pesan atau teks tertentu. Pendekatan ini hanya menjelaskan pesan, dan bukan ditujukan untuk menguji hipotesis tertentu atau menguji hubungan di antara variabel. Pada pendekatan deskriptif dapat membantu peneliti dalam mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang terkandung dalam pesan, sehingga dapat memberikan hasil yang lebih luas mengenai topik yang dibahas (Eriyanto, 2011).

2. Pendekatan Eksplanatif

Pendekatan Eksplanatif bukan hanya menjelaskan tetapi juga mencari hubungan di antara isi pesan dengan variabel lain yang terkait. Maka dari itu penelitian ini dilakukan dengan cara menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan terkait dengan hubungan di antara variabel. Maka dari itu pendekatan eksplanatoris, memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan teori dan praktik di bidang yang terkait (Eriyanto, 2011).

3. Pendekatan Prediktif

Pendekatan Prediktif digunakan untuk mencoba memprediksi hasil yang tertangkap dalam analisis isi dengan variabel lain. Maka dari itu dalam penelitiannya, pendekatan ini juga dibarengi dengan menggunakan hasil penelitian dari metode lain untuk dihubungkan dan dicari keterkaitannya. Pendekatan ini juga dibarengi dengan menggunakan hasil penelitian dari metode lain untuk mencari keterkaitan dan memperkuat prediksi (Eriyanto, 2011).

2.2 KERANGKA PEMIKIRAN

Teori komunikasi media baru menurut McQuail, bahwa sumber informasi saat ini tidak lagi terbatas, pesan yang disampaikan melalui media baru tidak lagi bersifat homogen, audiens pada media baru berperan aktif tidak lagi

bersifat pasif, dan efek yang diterima pada media baru tidak dapat diprediksi (Kurnia, 2005). Toleransi beragama menurut Muhammad 'Imarah (1931-2020 M), seorang ilmuwan Muslim Mesir dalam bukunya yang dikutip dari M. Quraish Shihab (2022), menjelaskan bahwa toleransi adalah kedermawanan atau kebesaran hati, maksudnya berbuat baik tanpa batas dengan tidak mengharapkan balasan apapun. Akan tetapi juga dibarengi dengan sikap lemah lembut saat berinteraksi dengan orang lain (Shihab, 2022),

Toleransi dalam Islam berdasarkan pada Al-Qur'an sebagai kitab suci, dimana pada kitab ini mengandung segala ajaran dan prinsip bagi umat Islam. Salah satu ayat Al Qur'an yang menjelaskan tentang toleransi yaitu Al-Baqarah ayat 256. Pada ayat tersebut seseorang tidak dapat memaksa orang lain untuk memeluk agama, untuk menuju jalan yang benar harus menggunakan cara terbaik tanpa kekerasan (Muthmainnah & Mubarak, 2021). Toleransi dalam katolik digambarkan sebagai gereja adalah tempat untuk menyebarkan toleransi, yang dijelaskan pada Deklarasi Konsili Vatikan II tentang sikap gereja pada kehidupan antar beragama yang diatur dalam ayat 17:26. Deklarasi tersebut menyatakan bahwa manusia diciptakan dan memiliki asal serta tujuan yang sama, selain itu hubungan umat Katolik dan Tuhan-Nya berlandaskan pada Kasih (Sukini, 2017).

Toleransi bukan hanya tugas gereja melainkan juga tugas setiap umat Kristen. Salah satu ayat yang membahas tentang toleransi beragama dalam Protestan yaitu Matius 22: 37-39. Ayat tersebut menjelaskan bahwa mengasihi Tuhan adalah tugas utama, tapi setelahnya adalah mengasihi manusia (Sukini, 2017). Toleransi beragama dalam Hindu, disebut dengan Catur Purusa Arta yang mencangkup tentang Dharma (Moral), Artha (Kekayaan), Kama (Kepuasan), Moksha (Kebahagiaan Abadi) (Sukini, 2017). Toleransi dalam Buddha ditunjukkan dengan menjadi Buddhis yang baik menurut Buddha berarti tidak akan berpaling dalam kesengsaraan yang dimiliki oleh orang lain (Sumbulah & Nurjanah, 2012). Toleransi dalam umat Khonghucu didasari dengan lima sifat mutia (Wu Chang) yaitu Ren atau Jin (Kasih Sayang), I atau Gi (Keadilan), Li atau Ye (Menghormati), Ce atau Ti (Kebijaksanaan), dan Sin (Kepercayaan) (Sukini, 2017).

Pada ruang lingkup toleransi, terdapat 6 hal yaitu 1) mengakui hak orang lain adalah mengakui hak yang dimiliki oleh setiap manusia untuk menentukan sikap dan tingkah lakunya, serta memberikan hak yang sama dalam setiap agama untuk mendapatkan pengakuan (Sukini, 2017), 2) menghormati keyakinan orang lain adalah tidak memaksakan prinsip atau keyakinan yang meliputi agama, adat istiadat, dan budaya kepada orang lain (Sukini, 2017). Selain itu juga memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memilih keyakinan masing-masing tanpa memaksakan keinginan sendiri terhadap orang maupun golongan (Harahap, 2022), 3) agree in disagreement adalah sikap dalam menerima perbedaan tanpa harus sepaham dengan apa yang mereka yakini (Sukini, 2017), dan tidak merasa paling benar dengan apa yang diyakini (Zuhroh & Sholihuddin, 2019), 4) saling mengerti ditunjukkan dengan sikap tidak menjelekkkan satu sama lain, tidak saling membenci, selalu menghargai satu sama lain dengan cara mencoba memahami terhadap perbedaan yang ada (Mustaqim, 2019), 5) kesadaran dan kejujuran ditunjukkan dengan adanya perasaan yang disebabkan oleh realitas yang ada pada kondisi yang sedang terjadi (Mustaqim, 2019), 6) falsafah Pancasila didasari praktik toleransi dalam mengamalkan nilai-nilai yang terdapat pada pancasila (Sukini, 2017).

2.3 PENELITIAN TERDAHULU

A. Penelitian I

Penelitian yang berjudul “Habib Husein Ja’far dan Dakwah Online: Literasi Moderasi Beragama di Era Digital”. Penelitian tersebut dilakukan oleh Susilo Heri Pratama dan Fathurrohman Husen (2024), mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, Surakarta Indonesia. Kajian tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, metode analisis isi tipe deskriptif. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa tokoh agama memiliki peranan penting dalam penting dalam menyebarkan pesan dakwahnya untuk menghindari konflik antar agama. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa Habib Jafar berhasil menyebarkan pesan moderasi dan toleransi beragama secara efektif dengan menggunakan platform media melalui pesan-pesan yang

mencerminkan nilai-nilai universal dengan kesederhanaan, kebaikan, dan cinta kasih. Dengan demikian pesan yang disampaikan dapat diterima oleh berbagai latar belakang audiens. Stereotip dan prasangka negatif muncul karena kurangnya pemahaman antar umat beragama, sehingga penting untuk meningkatkan keterbukaan dialog terhadap umat beragama.

Penelitian tersebut dengan penelitian sekarang memiliki kesamaan metode dan tipe penelitian yaitu analisis isi deskriptif. Akan tetapi perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu Penelitian ini menggunakan media sosial Instagram dan YouTube dimana Habib Jafar hadir menjadi pembawa acara ataupun bintang tamu sebagai objek penelitian. Sedangkan Penelitian sekarang menggunakan konten Log In pada kanal YouTube Deddy Corbuzier sebagai objek penelitian. Selain itu penelitian terdahulu juga menjadikan Habib Jafar sebagai subjek penelitian, sedangkan penelitian sekarang menggunakan pesan toleransi beragama sebagai objek penelitian. Penelitian terdahulu digunakan dalam penelitian sekarang sebagai penguat argumentasi pada latar belakang.

B. Penelitian 2

Penelitian yang berjudul “Dialog Antaragama dan Kontribusi Tokoh Agama dalam Penyelesaian Konflik dan Implementasinya untuk Memperkuat Toleransi”. Penelitian tersebut ditulis oleh Titin Wulandari Malau (2024) mahasiswa dari Institut Agama Kristen Negeri Tarutung. Kajian tersebut dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan metode penelitian ethnography. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa Tokoh agama dalam kehidupan masyarakat berperan sebagai panutan, Pembina, dan pemimpin masyarakat. Tokoh agama tersebut berperan penting untuk meredam suasana dan mencegah perpecahan antar umat agama, dengan tujuan untuk mewujudkan kerukunan bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Faktor pendukung yang dapat meningkatkan peran tokoh agama yaitu dengan memberikan penekanan untuk memperlakukan semua umat manusia dengan sama sesuai dengan ajaran

kebaikan dan kasih sayang. Faktor penghambat peran tokoh agama dalam menyelesaikan konflik yaitu karena kesalahan dalam menggunakan media sosial, dimana saat ini media sosial mengambil peran penting dalam segala aktivitas manusia. Maka dalam membangun kerukunan dalam masyarakat majemuk penting untuk memiliki dialog antar umat beragama dalam kehidupan sehari-hari dengan contoh para pemeluk agama berbaur dalam aktivitas kemasyarakatan secara normal.

Penelitian tersebut dengan penelitian sekarang memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas mengenai isu toleransi. Akan tetapi memiliki perbedaan pada objek penelitian. Pada kajian terdahulu menggunakan objek penelitian peran tokoh agama dalam memperkuat toleransi sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan konten Log In pada kanal YouTube Deddy Corbuzier sebagai objek penelitian. Selain itu penelitian ini menggunakan metode ethnography dan penelitian yang sekarang menggunakan metode analisis isi. Penelitian terdahulu digunakan dalam penelitian sekarang sebagai penguat argumentasi pada latar belakang.

C. Penelitian 3

Penelitian yang berjudul “Pesan-Pesan Toleransi Beragama dalam Konten YouTube Gita Savitri Devi” ditulis oleh Fitri Yalni & Faisal (2021) mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian analisis isi dengan tipe deskriptif. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa Pada channel youtube milik Gita Savitri Devi, terdapat 5 (lima) unsur toleransi yaitu:

1. Mengakui Hak Orang Lain

Mengakui hak orang lain bermakna dengan tidak melakukan tindakan diskriminatif terhadap hak orang lain, dengan tujuan agar tidak terjadi kekacauan ataupun konflik dalam kehidupan masyarakat. Pada penelitian tersebut Gita menunjukkan unsur toleransi mengakui hak orang lain dengan cara Gita menunjukkan kondisi kehidupan beragama di Perancis, dimana Macron sebagai Presiden Perancis tidak mengekang umat Muslim di negaranya

meski di negara tersebut terdapat banyak warganya yang menjadi korban terorisme. Menurut Gita, Macron juga bersikap tegas dengan menyatakan bahwa musuh yang ia lawan bukan muslim secara keseluruhan, tetapi kelompok-kelompok radikal.

2. Menghormati Keyakinan Orang Lain

Menghormati keyakinan orang lain ditandai dengan asas atau prinsip tidak memaksa kehendak pribadi terhadap kehendak orang lain, yang meliputi keyakinan, kepercayaan, atau agama. Pada penelitian tersebut Gita menjelaskan kebingungannya terhadap perubahan dari posisi mayoritas saat di Indonesia, dan saat pindah ke Jerman ia menjadi minoritas. Perubahan tersebut membuat Gita harus bisa open minded atau sebuah sikap dan pemikiran yang terbuka agar bisa menghormati orang lain di tengah-tengah komunitas yang dirinya menjadi minoritas.

3. Agree in Disagreement

Agree in disagreement ditunjukkan dengan menyikapi perbedaan dan keragaman terutama pada komunitas plural, yang memiliki potensi untuk terjadinya ketidaksamaan dalam memandang hal-hal tertentu. Dalam hal agama, ada banyak yang tidak bisa disetujui bersama, maka perlu untuk memiliki persetujuan terhadap perbedaan yang tidak bisa dipersamakan. Pada penelitian tersebut Gita menunjukkannya dalam salah satu video bersama Habib Jafar dimana menurutnya sebagai manusia boleh untuk tidak setuju dengan cara pandang orang lain akan sesuatu, tetapi ketidaksetujuan tersebut harus dilakukan dengan cara yang baik dan bukan dengan kekerasan maupun cara yang dapat menyebabkan perselisihan.

4. Saling Mengerti

Saling mengerti dibangun untuk menciptakan suasana kondusif di antara pemeluk agama dengan cara saling menghargai. Pada penelitian tersebut Gita menjelaskan saling mengerti yang dimiliki oleh masyarakat Barat tercermin dalam penghargaan terhadap

keyakinan orang lain. Hal ini ditunjukkan saat Gita sedang mencari Tuhannya, mereka menghargainya dalam masalah keyakinan,

5. Kesadaran dan Kejujuran

Kesadaran dan kejujuran ditandai dengan adanya realitas keragaman dan perbedaan, yang kemudian memunculkan sikap jujur dalam bersikap dan berperilaku terhadap orang lain. Pada penelitian ini Gita menjelaskan menjadi toleransi dalam beragama bukan berarti menjadi pluralis dengan membenarkan semua agama, dan bukan pula bersikap vulgar untuk mengatakan semena-mena bahwa agama dan kepercayaan yang berbeda dengannya sebagai suatu kesalahan ataupun dosa. Gita dengan tegas mempersilahkan orang lain untuk memeluk agama dan kepercayaannya sendiri, sebagai hak yang tidak bisa diganggu gugat.

Penelitian tersebut dengan penelitian sekarang memiliki persamaan pada metode analisis yaitu sama-sama menggunakan metode analisis isi dengan tipe deskriptif. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian sekarang yaitu pada penelitian terdahulu objek yang digunakan yaitu Channel YouTube dari Gita Savitri Devi, sedangkan penelitian sekarang menggunakan konten LogIn pada season 2 episode 30 pada Channel Youtube Deddy Corbuzier. Penelitian terdahulu digunakan dalam penelitian sekarang sebagai penguat argumentasi pada pembahasan.

D. Penelitian 4

Penelitian yang berjudul “Analisis Pesan Dakwah Dalam Konten Login Melalui Channel Youtube Deddy Corbuzier” ditulis oleh Rima Hani Nurjanah dan Mutrofin (2023) mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia. Penelitian tersebut dilakukan dengan pendekatan kualitatif, metode analisis isi dan tipe deskriptif. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pesan dakwah pada konten LogIn, mencakup 3 hal yaitu:

1. Aqidah

Pesan dakwah yang mengandung Aqidah terdapat pada saat Habib Jafar menceritakan bahwa sholat bukan hanya sekedar Gerakan

tangan saja. Akan tetapi juga secara batiniyah karena sholat sendiri menjadi keutuhan hubungan antara umat dengan Allah. Pesan dakwah ini mengajak umat untuk lebih memahami makna dan tujuan sholat yang sebenarnya, serta meningkatkan kualitas ibadah mereka.

2. Akhlak

Pesan dakwah yang disampaikan oleh Habib Jafar tersebut mengandung nilai Akhlak yang menekankan pentingnya menjauhi sifat-sifat tercela dan mengembangkan akhlak yang mulia. Pesan ini disampaikan dengan cerita Nabi Musa As dan Iblis, Habib Jafar menjelaskan bagaimana Allah SWT membenci sifat-sifat tercela dan pentingnya introspeksi diri untuk meningkatkan kualitas akhlak. Melalui pesan ini, Habib Jafar ingin mengajak umatnya untuk memperbaiki diri dengan mengembangkan akhlak yang baik.

3. Syariah

Pesan dakwah yang mengandung Syariah terdapat pada saat Habib Jafar menjelaskan mengapa dalam Islam terdapat sejumlah larangan seperti melarang memakan babi, alcohol berjudi, dsb. Menurut penjelasan Habib, larangan tersebut di buat karena Allah hanya memerintahkan yang baik kepada umatnya, dan segala sesuatu yang buruk bagi umatnya akan dilarang. Pada pesan tersebut, Habib Jafar ingin mengajak umat untuk lebih memahami dan mematuhi syariat Islam demi mencapai kebaikan dan keselamatan

Penelitian tersebut dengan penelitian yang sekarang sama-sama menggunakan analisis isi, dan konten LogIn sebagai objek penelitian. Akan tetapi pada penelitian yang sekarang hanya menggunakan konten LogIn pada season 2 episode 30. Penelitian sekarang juga lebih menekankan kepada pesan toleransi beragama bukan pada pesan dakwah.